

Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Muthola'ah Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Santri Kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam

**Abdul Kosim¹
Zakiyah²**

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.02.2.02>

Naskah diterima: 23-04-2021, direvisi: 12-05-2021, disetujui: 21-05-2021

Abstraksi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh antusias para siswa yang belajar Muthola'ah dengan menggunakan media visual karena lebih menarik dan lebih menantang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Muthola'ah melalui media visual. Subjek penelitian berjumlah 18 santri kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media visual dalam pembelajaran muthola'ah dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara yaitu mampu mengungkapkan intisari dari materi yang telah disampaikan dengan pemahaman, intonasi nada dan kelancaran yang baik. Hasil peningkatan diukur melalui mengadakan pretest dan posttest. Pada kegiatan pretest rata-rata pencapaian nilai santri yaitu 77 sedangkan pada kegiatan posttest rata-rata nilai yang dicapai santri adalah 87. Dari perbandingan hasil pretest dan posttest rata-rata nilai santri meningkat. Hal ini membuktikan bahwa media visual yang digunakan pada pembelajaran muthola'ah SMPIT Kharisma Darussalam dapat meningkatkan kemampuan berbicara santri.

Kata Kunci: Media, Muthola'ah, Kemampuan Berbicara.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mempunyai berbagai spesifikasi dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia. Spesifikasi dan keistimewaan tersebut sekaligus menjadi kesulitan di dalam mempelajarinya, terutama bagi non-Arab, kesulitan tersebut dapat dilihat pada pengucapan huruf Arab, perubahan-perubahan kata, hukum I'rab dan sebagainya.

Bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa yang cukup terkenal dikalangan masyarakat ataupun lembaga pendidikan berbasis islam khususnya di pesantren. Hampir sebagian besar pesantren mewajibkan santrinya lancar dalam berbicara dan bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab. Tidak lain halnya karena kemajuan dan perkembangan agama islam yang sangat pesat. Bahasa Arab pun menjadi bahasa pokok umat islam dalam beribadah. Pondasi

¹ Pendidikan Bahasa Arab, STAI DR KH EZ Muttaqien, Purwakarta abdoelmahir87@yahoo.com

² Pendidikan Bahasa Arab, STAI DR KH EZ Muttaqien, Purwakarta zniswah@gmsil.com

agama islam tidak lain menggunakan bahasa Arab yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Menurut Asrori (2011:3) bahwa hakikat belajar Bahasa Arab untuk keperluan komunikasi sosial. Pembelajaran bahasa Arab bertujuan agar peserta didik mampu melakukan interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa Arab. Tetapi kesan sulit mempelajarinya akan menjadi penghambat peserta didik dalam mempelajari dan menggapai tujuan komunikasi. Untuk menghilangkan kesan bahasa Arab sulit dipelajari serta rumit, diperlukan suatu pengorganisasian proses belajar dengan baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran dibutuhkan suatu media sebagai alat untuk mempermudah guru maupun siswa dalam proses pembelajarannya. Sehingga Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah harus efektif dan sesuai dengan ketertarikan siswa terhadap metode atau media yang dipakai oleh guru. Dengan penggunaan metode dan media yang tepat maka pembelajaran akan lebih diterima oleh siswa, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. (Fajar & Kurniawati, 2021)

Banyaknya media yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah proses pembelajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Penggunaan media visual misalnya, media visual merupakan media gambar. Media visual ini dapat digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Contohnya pada pembelajaran muthola'ah yang isinya mendominasi teks dan beberapa paragraf. Media visual ini akan menjadi praktis dan mempermudah guru dalam menjelaskan pembelajaran muthola'ah tersebut.

Dalam pembelajaran muthola'ah santri diharapkan bukan hanya bisa faham pada teks yang dijelaskan, tetapi santri juga diharapkan mampu mengungkapkan atau menyampaikan isi dan inti sari atau pesan yang mereka fahami dari teks muthola'ah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Muthola'ah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santri Kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam.

Dengan topik permasalahan tentang bagaimana penggunaan media visual dalam pembelajaran muthola'ah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara santri kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam.

B. Teori / Konsep

1. Media Visual

Kata media berasal dari kata Latin “Medius” yang berarti “tengah”. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima. Secara luas, media pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut: setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah adalah merupakan media. Menurut sejarahnya, media pembelajaran pertama kalinya disebut visual-education (alat peraga), kemudian menjadi audio-visual communication (komunikasi pandang dan dengar), dan selanjutnya berubah menjadi educational technology (teknologi pendidikan) atau teknologi pembelajaran. (Arsyad Azhar, 2004)

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan, misalnya siswa yang memiliki ketertarikan terhadap warna dapat diberikan media dengan warna yang menarik, begitu juga dengan media-media yang lainnya. Sama juga dengan media teknologi, seperti halnya komputer yang banyak berisi tentang pembelajaran yang dikemas sangat menyenangkan untuk siswa, sehingga siswa sangat tertarik dengan belajar melalui media. Aspek penting lainnya, penggunaan media dapat membantu proses pembelajaran. (Nurotun Mumtahanah, 2014)

Karena informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dapat dipahami oleh siswa. Media sebagai alat bantu dapat sangat memperjelas proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar.

2. Media Pembelajaran Visual

Media Visual

Kata Media berasal dari kata “Medius” yang berarti tengah. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan atau gagasan kepada penerima. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media, proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan.

Penggunaan Media Visual (Abdul Kosim & Zakiyah)

Dilihat dari jenisnya media dibagi kedalam 3 jenis yaitu, media auditif, visual dan audio visual. Media auditif adalah media yang banyak mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, dan lain-lain. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti film strip, film bisu, foto/gambar, grafik, globe/peta, chart/bagan, diagram, OHP, dan lain-lain. Sedangkan media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara atau gambar.

Dari banyaknya media yang digunakan untuk pembelajaran, media visual menjadi salah satu media yang sering digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik, bentuknya yang mudah dijangkau mampu mempermudah pendidik dalam penyampaian materi, dan mampu menarik perhatian peserta didik dengan gambar atau tampilan yang menarik dan tentunya sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut Arsyad media berbasis visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dan stimulus.

Menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku karya sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Media Pembelajaran Visual memegang peranan yang sangat urgent dalam kegiatan pembelajaran karena media pembelajaran visual dapat memperlancar pemahaman dan memmemperkuat ingatan, visual dapat pula menumbuhkana motivasi siswa serta dapat memberikan hubungan antar isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Agar efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya pesan informasi.

Levie dan Lentz (1982) dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran visual, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris.

Fungsi Atensi merupakan inti yang menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrsi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pembelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pembelajaran karena itu merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demiiian untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau langbang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan- temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris, media pembelajaran visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

Penggunaan Media Visual (Abdul Kosim & Zakiyah)

Kedudukan media pembelajaran ada dalam metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. melalui media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Manfaat Media Pembelajaran Visual

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain:

- a. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa
- b. Bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa
- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. Dengan media proses pembelajaran tidak akan bersifat verbalistik
- d. Siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

3. Pembelajaran Muthola'ah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut.

Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dan stimulus.

Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku karya sagala, bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Muthola'ah adalah proses berfikir dengan mengibaratkan sesuatu, menjadikan pembaca berfikir, membaca dengan harakat yang tepat, mengerti apa yang dibaca, mampu memecahkan segala permasalahan yang ada dan dapat mengambil manfaat dari apa yang terjadi yang sesuai dengan situasi keadaan dalam kehidupannya (Ibnu Mandhur, 532:1986)

4. Keterampilan Berbicara

Pengertian Keterampilan Berbicara Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tandatanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan di ketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambing bunyi bahasa. Bila kita menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila kita menyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa keduanya amat penting dalam proses komunikasi.

Maharah al-Kalam secara bahasa sepadan dengan istilah speaking skill dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan sebagai keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selain itu juga, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Oleh karena itu, keterampilan bahasa (Maharah al-Kalam) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (ashwath 'arabiyyah) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Karena itu pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar (khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum (Fahrurozi & Erta, 2011: 129-130).

Selain dari urgensi di atas, zaman Globalisasi menuntut berkomunikasi lisan (disamping tulisan) dalam berbagai sektor kehidupan. Maka demikian, keterampilan berbicara (maharah al-kalam/ speaking skill) menjadi keterampilan khusus dan utama untuk berkomunikasi (Fahrurozi & Muhson, tt : 14).

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berperan menjadi observer saat melakukan observasi untuk melihat masalah yang terdapat pada santri. Ketika proses tindakan peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu dengan test. Test yang diberikan kepada santri yaitu berbicara menggunakan bahasa Arab dengan mengungkapkan gagasan, ide dan pendapat intisari dari materi muthola'ah yang sudah dipejari sebelumnya.

Pendekatan atau metode yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maleong, 2007:4). Dalam memperoleh data ini peneliti menggunakan test. Test yang diberikan kepada santri dan kemudian satri mengirimkan kepada observer

melalui video dalam artian santri berbicara menggunakan bahasa Arab dengan record atau rekaman video. Test ini digunakan untuk memperoleh data subjektif dari kemampuan berbicara santri.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi dan Analisis Data Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa arab. Peneliti melakukan observasi ke kelas VIII dengan pembelajaran yang dilakukan via zoom meeting. Peneliti mengumpulkan data berbicara santri dengan cara santri mengirimkan video penjelasan muthola'ah materi yang sudah dijelaskan oleh guru materi bahasa Arab.

Kemudian peneliti menilai satu persatu video yang dikirim oleh santri dengan beberapa aspek diantaranya kelancaran berbicara, pemahaman materi, dan intonasi nada. Setelah meengetahui hasil rata-rata dari pretest yaitu 77 dari jumlah santri yaitu 18 maka kemudian penulis menyusun rencana penelitian yang diantaranya menyiapkan dan membuat media pembelajaran melalui microsoft power point dan menyiapkan gambar yang sesuai dengan materi yang ada. Dan dibuatkan perkalimat pergambar. Jadi tidak hanya satu paragraf satu gambar. Hal tersebut tidak lain untuk mempermudah santri memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

B. Deskripsi dan Analisis Data Pasca Tindakan

Setelah melakukan tindakan yaitu menggunakan media visual pada pembelajaran muthola'ah serta mengingat tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara, santri mengumpulkan video hasil penjelasan materi muthola'ah yang telah disampaikan menggunakan media visual. Hasil video santri berisi penjelasan ulang sesuai pemahaman santri mengenai penjelasan materi tersebut. Penulis menilai dengan memperhatikan aspek dan indikator yang sama sebelum melakukan tindakan. Rata-rata dari hasil postest yaitu 87.

Dengan rata-rata 87 disini penulis dapat mengetahui adanya kenaikan kemampuan berbicara santri, setelah dilaksanakannya pembelajaran muthola'ah dengan menggunakan media visual.

Tabel dan Gambar

Pada Tabel 1 terlihat jelas nilai dari pretest yaitu kegiatan anak sebelum dilakukannya tindakan oleh peneliti. Dari hasil nilai berikut terdapat indikator berbicara dan pemahaman akan materi muthola'ah. Test yang

dilakukan santri yaitu penjelasan atau pengungkapan intisari dari materi yang telah dijelaskan oleh guru materi bahasa Arab sebelumnya.

Kalamuna

Tabel 1. Hasil Pretest Santri Pada Observasi Awal

Siswa	Waktu Pretest												Jumlah	
	7-Nov-20													
	Pretest													
	Pemahaman Materi				Intonasi Nada				Kelancaran					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1			3				3			2			✓	8
2			3				3			2			✓	8
3		2				2				2			✓	6
4				4			3					3	✓	10
5			3				3					3	✓	9
6			3				3					3	✓	9
7			3			2				2			✓	7
8		2					3			2			✓	7
9		2				2				2			✓	6
10				4			3					3	✓	10
11				4			3					3	✓	10
12			3				3					3	✓	9
13			3				3			2			✓	8
14		2				2				2			✓	6
15		2					3			2			✓	7
16	1					2			1				✓	4
17		2					3			2			✓	7
18		2					3			2			✓	7
	Total Nilai												138	
	Rata-Rata Nilai												7.7	

Rata-Rata Nilai Pretest

$$= \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{\text{Jumlah Santri}}$$

$$\frac{138}{18} = 7,7 \times 10 = 77$$

Rata-rata dari hasil pretest yaitu 77 dengan total santri yang mengikuti yaitu 18 santri. Hasil dari pretest akan diukur dan dibandingkan dengan hasil posttest yang dilakukan setelah peneliti melakukan tindakan.

Berikut hasil posttest yang dilakukan santri setelah peneliti melakukan tindakan. Hasil dari posttest juga masih mengacu pada indikator berbicara dan pemahaman muthola'ah yang telah disampaikan sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Postest Santri

Siswa	Waktu Post test												Jumlah
	12-Nov-20												
	Postest												
	Pemahaman Materi				Intonasi Nada				Kelancaran				
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1			4			3					4		11
2		3				3				3			9
3	2					3			2				7
4		3				3				3			9
5			4				4				4		12
6			4			3				3			10
7		3				3				3			9
8		3				3			2				8
9		3				3			2				8
10		3				3			2				8
11			4				4			3			11
12		3				3			2				8
13		3				3			2				8
14			4			3				3			10
15		3			2					3			8
16	2				2				2				6
17	2					3			2				7
18	2					3			2				7
Total Nilai												156	
Rata-Rata Nilai												8.7	

Rata-Rata Nilai Postest

$$= \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{\text{Jumlah Santri}}$$

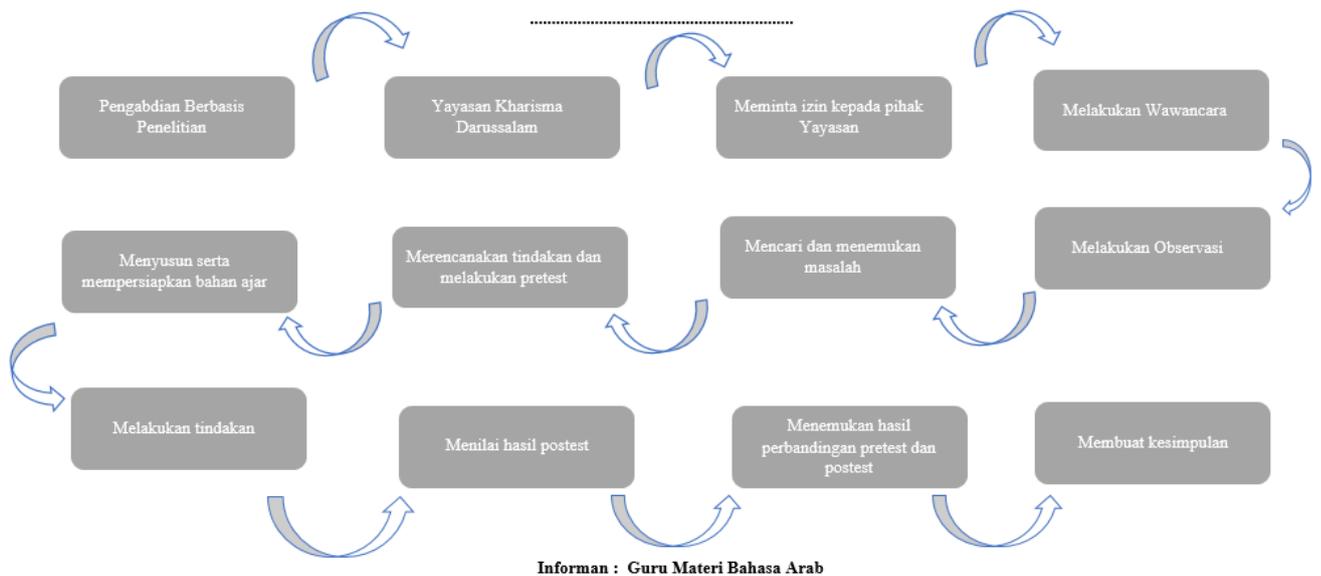
$$\frac{156}{18} = 8,7 \times 10 = 87$$

Hasil Rata-rata nilai postest yaitu 87 dengan jumlah santri 18. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil rata-rata pretest.

Dan akhirnya peneliti menemukan perbandingan hasil dari pretest dan postest. Hasil tersebut mengalami peningkatan. Dengan pengukuran

Penggunaan Media Visual (Abdul Kosim & Zakiyah)

Gambar 1 dan 2 menunjukkan peta konsep dan bagan kegiatan yang dilakukan peneliti dari awal penelitian hingga akhir penelitian.



Gambar 1. Peta Konsep Penelitian

E. Penutup

Pembahasan yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian pada poin di atas memerlukan simpulan sebagai intisari dari analisis yang diberikan. Adapun simpulan terhadap penelitian yang berjudul penggunaan media visual pada pembelajaran muthola'ah untuk meningkatkan kemampuan berbicara santri SMPIT Kharisma Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran muthola'ah di kelas VIII SMPIT Kharisma Darussalam yaitu diawali dengan perencanaan dan menyiapkan media visual melalui media microsoft power point. Kemudian dilaksanakan dengan baik dan dapat dievaluasi dengan hasil dari pretest dan postest menunjukkan tingkat perbaikan.

2. Pada proses penilaian kemampuan berbicara santri yaitu terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu: pemahaman bacaan, intonasi nada, dan kelancaran berbicara. Ketiga indikator tersebut penulis gunakan untuk menilai kemampuan berbicara santri selama mengikuti pretest dan posttest. Dan hasil yang penulis simpulkan yaitu menggunakan media visual dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan pemahaman santri, sehingga santri mampu menyimpulkan materi yang telah disampaikan menggunakan bahasa Arab.

3. Kemampuan berbicara siswa yang lahir karena penggunaan media visual dalam pembelajaran muthola'ah sangat membanggakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 87.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaharuddin, Parepare, Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah, Al-Islah Januari-Juni 2018.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai, Media Pengajaran, Bandung: PT Sinar Baru Aggensindo, 2009), hal.3 dikutip langsung oleh M.Fazil FM
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 91
- Nur Khasanah Yuli, Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo (Semarang, 2014) h.33
- Prupuh Faturrohman dan Sutino Shobri, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Refika Aditama, 2007), 67-68
- Hamdani, Strategi belajar mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.23.
- Arsyad Azhar, Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 74-75
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 17
- As'ari Rahmawati Diah, Strategi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Konferensi Nasional Bahasa Arab 1. Hal.113
- Suwardi, Manajemen Pembelajaran (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 77
- Fajar, A., & Kurniawati, D. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Media Flashcard pada Materi An-Nazah di DTA Manaarul Huda Kelas IV Ahmad Fajar 1 Devi Kurniawati 2. 2(1), 24–36.*